

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Manusia pada dasarnya makhluk sosial yang bertujuan untuk berinteraksi terhadap lingkungan. Proses interaksi antar manusia tidak akan terlepas dari perilaku tolong menolong, berbagi dan peduli. Selain itu manusia juga bisa menyesuaikan lingkungan baru dalam masyarakat maupun diluar masyarakat seperti halnya orang lain yang membutuhkan pertolongan. Hal ini dalam kehidupan sehari-hari manusiapun juga ditanamkan untuk saling menolong orang lain tanpa terbebani yang lebih membutuhkan pertolongan.

Para ahli juga mengatakan bahwa manusia sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individual. Manusia sebagai makhluk individual yaitu manusia mempunyai hubungan dengan diri sendiri, dan keinginan untuk mencapai tujuan pribadi. Adapun manusia sebagai makhluk sosial yaitu manusia mempunyai hubungan dengan masyarakat, seperti berinteraksi dengan masyarakat dan saling tolong menolong terhadap orang yang terkena musibah (Dayakisni & Hudaniah, 2001)

Perilaku prososial merupakan suatu tindakan tolong menolong orang lain dengan tulus ikhlas. Tingkah laku tolong menolong ini menjadi keuntungan bagi penolong untuk meringankan beban korban, dengan melakukan tindakan menolong ini menimbulkan perasaan yang positif bagi *well being* (kesejahteraan) orang lain. Melakukan suatu tindakan tolong menolong ini beragam dengan cara masing-masing seperti menenangkan teman yang sedang ada masalah, berbagi, dan membantu orang lain untuk mencapai tujuan (Bashori & Komaruddin, 2016).

Saat ini perilaku prososial dikalangan mahasiswa mulai berkurang. Tingkat kepedulian terhadap seseorang kepada orang lain sudah mulai menurun. Hal ini membuat mahasiswa bersikap egois dan kurang peka terhadap permasalahan yang terjadi di sekitarnya padahal perilaku prososial sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Sarwono & Meinarno (2009) perilaku prososial dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor dalam diri,

suasana hati, jenis kelamin, sifat, tempat tinggal, lingkungan dan pola asuh orang tua sekalipun dapat berpengaruh bagi perilaku anak.

Aktivitas mahasiswa di kampus menjadi suatu kegiatan sehari-hari. Keseharian mahasiswa memaksa untuk selalu bertemu dengan teman-teman dilingkungan kampus. Perilaku prososial juga menjadi salah satu contoh dari kebiasaan yang dilakukan sehari-hari. Mahasiswa diharapkan juga selalu berperilaku positif jika orang tua mengajarkan anaknya untuk selalu menolong orang yang membutuhkan pertolongan disekitarnya dan dimanapun dia berada.

Dikalangan mahasiswa UNISSULA yang terlihat dilingkungan kampus yakni ketika terjadinya bencana alam gempa bumi yang terjadi di nusa tenggara barat, banjir yang terjadi di samarinda dan diberbagai daerah lainnya. Banyak mahasiswa UNISSULA masih ada yang tidak membantu dengan alasan masih memikirkan kepentingan diri sendiri terlebih dahulu seperti saat diminta penggalangan dana mahasiswa tidak memberikan sebgaiian barang maupun uang. Hal ini bahwa mahasiswa Universitas Islam Sultan Agung Semarang masih memiliki perilaku prososial yang kurang antusias untuk membantu orang lain.

Permasalahan yang terjadi pada mahasiswa UNISSULA adalah perilaku prososial, dimana sebagian mahasiswa kurang memiliki perilaku prososial pada orang karena seiring berjalanan waktu, kepedulian terhadap orang lain dan lingkungan sekitar menurun, dapat dikatakan manusia sekarang ini lebih mengutamakan kepentingan diri sendiri terlebih dahulu daripada orang lain.

Hal ini didukung dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada mahasiswa UNISSULA dengan subjek berinisial RM pada tanggal 23 Juni 2019 menyatakan:

*“ketika aku membantu orang ki tergantung juga, kadang aku merasa iba sesuai moodku, jika orang yang meminta bantuan posisi moodku lagi jelek ya jengkel juga, semisal “kancaku curhat pas posisi moodku elek ya males nanggepi karo males ngopo-ngopo dadi aku nanggepi suwe”, kalau orang itu minta bantuan posisi moodku baik aku nyoba bantu, “nak gk mood jawabanku neng kancaku ya cuma pye sih ngono””*

Hasil wawancara kedua juga dilakukan pada tanggal 27 Juni 2019 dengan subjek berinisial AAK Fakultas Ekonomi mahasiswa UNISSULA mengatakan:

*“kadang-kadang nak aku nolong ki pamreh, misale dek kae adekku kan hpne rusak tak jilehi, aku berharap sesuk nak hpku rusak apa piye nak iso adekku ya jilehi ngono lo lah jebule iki pas hpku rusak aku gak dijilehi karo aku nak enek wong jalok tolong ki kudu diminta sek, soale aku ki wonge rodok karo gak pengen bosa basi, misale kanca jalok tolong ki kudu ngomong nak deknen meneng wae ya wes aku gk nolong kan aku gak ngerti, nak misal gak konco cedak malah aku bodo amat dak wedine deknen berfikiran sok-sok nolong serba salah neh”*

Subjek yang berinisial AAK dan RM merupakan salah satu mahasiswa UNISSULA. Perilaku tolong menolong pada mahasiswa mulai berkurang karena terkadang orang yang menolong dibelakang merasa mengharap imbalan. Selain itu dari hasil wawancara memperjelas bahwa perilaku tolong menolong ini dipengaruhi diri sendiri, suasana hati, lingkungan luar maupun pengasuhan kedua orang tua sekalipun.

Terdapat 2 faktor yang mempengaruhi perilaku prososial yaitu pertama faktor personal, dimana perilaku individu ini matang secara emosional dan melakukan sesuatu tidak tanpa berfikir secara kritis. Kedua faktor situasional, dimana perilaku individu ini bertindak sesuai dengan suasana hati, sifat, jenis kelamin, lingkungan dan pendidikan yang diajarkan keluarga atau pola asuh orang tua.

Pola asuh dalam penelitian ini adalah pola asuh demokratis, dimana model atau cara orang tua dalam mengasuh dan membentuk kepribadian anaknya, dengan cara membimbing, mendidik, mengarahkan dan memperlakukan anak di lingkungan keluarga dengan ciri orang tua selalu berdiskusi dengan anak untuk menentukan segala sesuatu, dan adanya sikap terbuka antara orang tua dengan anaknya (Fatchurahman & Pratikto, 2012). Orang tua juga memiliki pola pengasuhan yang berbeda-beda, menurut Baumrind (Santrock, 1995) ada 4 macam pola asuh yang di terapkan dalam suatu keluarga yaitu pola asuh otoriter, dimana seorang anak tidak lain menuruti kemauan orang tua dan anak tidak diberi kesempatan untuk menjelaskan suatu pendapat apa yang diinginkan dalam

keluarga. Kedua pola asuh demokratis, dimana orang tua memprioritaskan kepentingan anak, mengemukakan pendapat, anak diberi arahan untuk menentukan pilihan dalam suatu kehidupannya nanti dan melakukan apapun asalkan mengetahui batasannya. Ketiga pola asuh permisif, dimana orang tua memberikan kebebasan terhadap anak apa yang dilakukan dan orang tua tidak memberi arahan, bimbingan ataupun nasehat kepada anak. Keempat pola asuh penelantaran, dimana orang tua membiarkan tumbuh kembang dari fisik anak tanpa campur tangan dengan orang tua. Dari keempat pola asuh tersebut, pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang dipandang dapat memungkinkan berkembangnya perilaku prososial

Pola asuh demokratis memiliki kecenderungan untuk anak yang tumbuh menjadi seseorang yang mau menolong, yaitu melalui peran orang tua dalam menetapkan standar-standar ataupun contoh tingkah laku menolong. Pola asuh demokratis juga membentuk adanya sifat kepribadian tolong menolong, dimana seseorang yang suka menolong cenderung lebih tinggi dibandingkan orang yang tidak suka menolong orang lain (Aditia, Hamiyati, & Rusilanti, 2016)

Pendidikan keluarga juga bertujuan untuk mengembangkan karakteristik dan perilaku baik dari generasi tua ke generasi muda sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dan menjadi suatu tolak ukur untuk melakukan sesuatu. Pendidikan dikeluarga pada anak adalah akibat dari suatu pendidikan yang membentuk berhasil atau tidaknya dalam suatu pembelajaran orang tua (Ananta, 2013). Pendidikan yang pertama kali yaitu keluarga, dimana keluarga dapat membimbing, mendidik, mendisiplinkan dalam suatu pengasuhan untuk menjadi anak yang berkepribadian baik. Kedua sekolah, dimana sekolah menjadi pendidikan kedua karena terdapat suatu faktor orang tua tidak sepenuhnya mendidik atau mengasuh anak yaitu menjalani kegiatan ibu rumah tangga, kerja dan sebagainya. Ketiga masyarakat, dimana masyarakat bertujuan untuk menjadikan anak bangsa dan bernegara dalam melakukan suatu tindakan yang tegas, jujur, tolong menolong dan bijaksana dalam masyarakat (Bisri, 2016).

Lingkungan keluarga juga cukup berpengaruh dengan perilaku prososial anak, jika disuatu keluarga anak diajarkan orang tua untuk tidak berbagi atau

menolong orang lain maka anak akan menerapkan perilaku yang diajarkan orang tua. Tapi sebaliknya apabila cara orang tua yang mengajarkan anak untuk saling berbagi atau tolong menolong orang lain yang membutuhkan maka anak akan menerapkan apa yang diajarkan orang tua dan itu akan menjadi suatu kebiasaan.

Hasil penelitian ini diperkuat dengan penelitian sebelumnya oleh Husada (2013) bahwa hasil perilaku prososial dapat dipengaruhi oleh orang tua, sedangkan pola asuh yang mendukung yaitu pola asuh demokratis. Adapun dalam penelitian dapat dijelaskan bahwa anak-anak yang berperilaku prososial umumnya berasal dari keluarga dengan pola asuh demokratis yang memberikan hak, dan kewajiban, orang tua dan anak adalah sama dalam arti saling melengkapi, anak dilatih untuk bertanggung jawab dan menentukan perilakunya sendiri agar dapat disiplin.

Penelitian lain juga telah dilakukan oleh Aditia, Hamiyati, & Rusilanti, (2016) bahwa terdapat pengaruh antara pola asuh demokratis orang tua dan perilaku prososial. Hal tersebut bahwa pola asuh demokratis masih banyak dipilih oleh orang tua sebagai pola asuh yang dinilai baik untuk diberikan kepada anaknya. Semakin merasa diasuh dengan pola asuh demokratis, maka semakin baik berperilaku prososial, dan sebaliknya.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara pola asuh demokratis orang tua dengan perilaku prososial pada mahasiswa Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

## **B. Perumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah peneliti ingin mengetahui apakah ada hubungan antara pola asuh demokratis orang tua dengan perilaku prososial pada mahasiswa Universitas Islam Sultan Agung Semarang ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah peneliti ingin mengetahui apakah ada hubungan antara pola asuh demokratis orang tua dengan perilaku prososial pada mahasiswa Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Diharapkan dapat menambah referensi ilmu pengetahuan mengenai pola asuh demokratis orang tua dengan perilaku prososial pada mahasiswa Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi mahasiswa**

Peneliti ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi pengetahuan atau wawasan mengenai pola asuh demokratis orang tua dengan perilaku prososial pada mahasiswa Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

###### **b. Bagi peneliti**

Peneliti diharapkan dapat menerapkan ilmu yang didapat dan agar para mahasiswa lebih mengetahui tentang perilaku prososial, serta menambah wawasan dan pengetahuan.